

SOSIALISASI SEJARAH INDONESIA KEPADA SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR DI PESISIR SELATAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEREKA TENTANG PERKEMBANGAN BANGSA INDONESIA

Yogi Kembara, Ferdinal Ferdinal^{*}), Nopriyasman Nopriyasman, Oktavianus Oktavianus
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang

* Email Koresponden: ferdinal@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Upaya sosialisasi sejarah Indonesia kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat bertujuan untuk memperkenalkan sejarah Indonesia kepada siswa-siswi daerah ini, mulai dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan pemahaman mereka akan perkembangan bangsa Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan adalah model cerita, kuis dan poster melalui pendekatan etis dan estetis. Upaya pengenalan ditujukan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong dan Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi, Nagari Kambang Barat, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pengenalan sejarah Indonesia sangat penting mengingat siswa sekolah dasar merupakan generasi penerus yang seharusnya tahu akan sejarah bangsanya sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama, pengabdian menjajaki kesediaan kedua SD di atas untuk menjadi sekolah mitra. Pada tahap kedua, kami melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perjuangan bangsa di kedua sekolah tersebut dengan menyampaikan materi sejarah Indonesia di kelas 4 dan 6. Selama kegiatan dilaksanakan, siswa-siswi peserta terlihat bersemangat untuk mengikuti kegiatan pengenalan sejarah Indonesia, mulai dari pengenalan, pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa-siswi bisa memahami perkembangan bangsa Indonesia melalui sejarah. Mereka mampu memaknai peran sejarah Indonesia dalam penanaman nilai kebangsaan, khususnya perjuangan pahlawan nasional Indonesia.

Kata Kunci: *pengenalan sejarah, siswa Sekolah Dasar, pahlawan nasional, Kambang Barat, nilai kebangsaan*

Socialization of Indonesian History to the Elementary School Students in Pesisir Selatan Regency to Upgrade Their Understanding of Indonesian Nation

ABSTRACT

The socialization of Indonesian history to the students of the Elementary Schools in Pesisir Selatan Regency was aimed at providing an introduction to the country's history to such students, from the period of colonization to the time of Indonesian independence. The activity's implementation method includes modeling stories, quizzes, and posters through an ethical and aesthetic approach. The target of this activity was the students of Elementary School 39 Pasar Gompong and those of Elementary School 18 Tebing Tinggi, Nagari Kambang Barat, Lengayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. This introduction to the history of Indonesia is essential, considering that elementary school students are generations of successors who should know their people's history. The implementation consists of three phases: preparation, implementation, and evaluation. The phase one was an approach to the partner school. The phase two was implementing activities in both schools by presenting Indonesian history material in classes 4 and 6. The last phase was an evaluation which was conducted along the socialization. Through the activities, the students were enthusiastic about taking part in historical introduction activities, starting with introduction implementation and ending with evaluation. The results of this activity showed that the students were able to understand the development of Indonesian nation through Indonesia's history, especially the struggle of Indonesian national heroes.

Keywords: *introduction to history, elementary school students, national heroes, Kambang Barat, national values*

PENDAHULUAN

Kambang Barat, Lengayang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat adalah sebuah daerah pesisir yang memiliki generasi muda yang punya kemauan untuk belajar dan berkembang. Anak-anak muda tersebut berpendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Anak-anak SD merupakan komunitas yang cukup banyak di daerah ini. Mereka membutuhkan arahan dan materi pembelajaran, termasuk pembelajaran Sejarah. Pembelajaran Sejarah dapat membawa mereka menuju generasi maju dengan karakter bangsa yang kuat sebagaimana yang ditegaskan oleh Mursidi, & Sutopo (2019). Sejarah berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu cara yang mereka perlukan dalam membentuk karakter bangsa tersebut adalah materi atau ilmu yang bisa membentuk kepribadian mereka. Selanjutnya, Lamato (2016) menyatakan bahwa penanaman pembelajaran terhadap generasi muda juga perlu menekankan pentingnya kesadaran sejarah untuk melahirkan jiwa nasionalisme melalui studi sejarah untuk generasi muda. Salah satu ilmu yang seharusnya dipunyai adalah ilmu sejarah Indonesia. Sejauh ini mereka sudah belajar sejarah pada tataran kognitif. Metode ini baru bisa menambah pengetahuan mereka akan sejarah Indonesia tetapi belum bisa membentuk karakter mereka. Mereka membutuhkan metode pembelajaran yang mampu mengubah pola pikir dan membuat mereka senang dalam belajar sejarah yang bisa diterapkan dan diberikan oleh kalangan Perguruan Tinggi.

Civitas Akademika Perguruan Tinggi, termasuk Universitas Andalas, senantiasa mendesiminasikan dan mengaplikasikan ilmu di tengah-tengah masyarakat baik secara perorangan, kelompok maupun institusi. Kegiatan ini tentunya bisa dan seharusnya dilakukan oleh para ilmuwan di Perguruan Tinggi. Sudah banyak kegiatan diseminasi dan aplikasi semacam ini dilakukan, termasuk dalam Dharma Pengabdian kepada Masyarakat. Sejumlah kegiatan sudah dilakukan dalam rangka meningkatkan peran Perguruan Tinggi dalam mengembangkan pembangunan mulai dari pencegahan wabah COVID-19 (Ferdinal dkk., 2022), pembuatan etanol (Cartika dkk., 2023), pelatihan bahasa Jepang (Umari & Ferdinal, 2023), upaya peningkatan minat belajar seni tradisional Minang (Lindawati dkk., 2023), upaya untuk melestarikan warisan budaya (Meigalia dkk., 2021), dan pemanfaatan alam sebagai pusat ilmu (Zulaikah dkk., 2023). Pengabdian kepada Masyarakat yang dilandaskan kepada bidang ilmu semacam ini juga diterapkan oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu sejarah, khususnya sejarah Indonesia. Berbekal ilmu sejarah seperti historiografi (Irwanto & Alian, 2014; Ricklefs, 2008), para ilmuwan dapat melaksanakan pembelajaran sejarah kepada masyarakat. Hal ini sudah ditegaskan oleh sejumlah pengabdian yang melihat bahwa pembelajaran sejarah perlu diberikan kepada masyarakat luas (Asmara, 2019; Rulianto, 2018; Sulistyono dkk., 2019; dan Kembara, 2022).

Kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab *Syahjaratun* (*Syajarah*), yang mempunyai makna *pohon kayu*. Kata *pohon* menandai perkembangan berkesinambungan dari tanah ke atas, kemudian menghasilkan cabang, dahan, daun, bunga dan buah. Kata sejarah juga bermakna silsilah. Sejarah adalah serangkaian rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 1995: 17). Semua hasil atau akibat dari perbuatan manusia merupakan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Kata sejarah bersangkutan paut dengan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dan tidak ada lagi. Rekonstruksi sejarah penting untuk masa kini sehingga manusia dapat menunjukkan eksistensinya (Meulen, 1987:

31). Salah satu fungsi sejarah adalah fungsi edukasi, di samping sebagai informasi. Sejarah dapat mempengaruhi apa yang terjadi di kemudian hari. Belajar sejarah membuat manusia menjadi bijaksana. Belajar sejarah penting bagi perkembangan suatu bangsa karena sejarah mengandung berbagai pesan moral. Pembelajaran sejarah memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri manusia (Collingwood, 1985:7). Pembelajaran sejarah juga memberi pendidikan kepada masyarakat, mendewasakan diri, mewariskan informasi kepada generasi mendatang, meningkatkan pemikiran, dan mengokohkan pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah perlu diperkenalkan sejak awal dan dapat dilakukan melalui bermacam cara, termasuk pendidikan sejarah. Melalui pendidikan, pengajar dapat menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa sejarah penting dalam membentuk kepribadian. Sartono Kartodirdjo (dalam Susanto, 2014:35) berkeyakinan bahwa pembelajaran sejarah bisa diterapkan untuk berbagai tujuan, termasuk pemberian informasi tentang fakta sejarah, dan pemberian kesadaran akan pentingnya pengetahuan sejarah dalam mempertajam kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir berbasis sejarah. Sebagai tambahan, pembelajaran sejarah juga berperan untuk mengajarkan moralitas, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu bagi bidang lain (Kuntowijoyo, 1995: 24-32).

Hasan (2003) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa khususnya generasi penerus. Secara formal, pembelajaran sejarah akan mampu membentuk kesadaran sejarah peserta didik serta menumbuhkan jiwa nasionalisme mereka. Untuk membentuk karakter bangsa, belajar sejarah seyogyanya mengedepankan ilmu pengetahuan, intelektualitas, dan mentalitas atau kecerdasan emosional. Generasi penerus bangsa ini sangat memerlukan apa yang disebut di atas. Pendidikan sejarah memungkinkan peserta didik memiliki pemikiran tentang sejarah dengan baik. Hasan (dalam Susanto, 2014: 35), berpendapat bahwa (1) pembelajaran sejarah merupakan pemberian bahan-bahan pendidikan yang fundamental, hakiki dan berbasis peristiwa yang dilalui bangsa pada waktu sebelumnya untuk menghadirkan kesadaran dan pengertian tentang diri dan bangsa; (2) materi pendidikan sejarah bersifat unik dan dapat mengembangkan kecakapan dalam melahirkan pemikiran logis; (3) pembelajaran sejarah memungkinkan pengajar memberikan materi tentang keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, dan sikap serta sepak terjang sekelompok manusia yang melahirkan perubahan; dan (4) perjalanan hidup manusia pasti berhubungan dengan kehidupan masa lalu.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan sejarah panjang. Perjalanan sejarah itu di mulai dari masuknya agama-agama ke Indonesia sampai kepada masa kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mengalami sejumlah peristiwa setelah kemerdekaan, suatu hal yang sangat perlu diketahui generasi penerus bangsa semenjak dari sekolah dasar. Pada tingkat inilah, anak-anak perlu diberi pengetahuan sejarah bangsanya sendiri. Anak-anak sekolah dasar perlu mengetahui sejarah bangsanya sendiri, walaupun hanya secara garis besar. Pengetahuan sejarah ini hendaknya dipupuk sejak kecil, agar bisa menghasilkan generasi penerus yang tahu akan sejarah bangsanya dan bisa lebih baik lagi dari generasi pendahulunya. Pengenalan sejarah sangat penting dimulai dari anak-anak sekolah dasar. Namun permasalahannya terletak pada kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan saat ini, yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, siswa SD baru bisa mengecap materi

sejarah di kelas 6, padahal pada kurikulum KTSP sebelumnya siswa sudah dikenalkan dengan sejarah di kelas 4. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama karena hal tersebut menyangkut perkembangan pendidikan pada anak-anak usia dini. Pada kurikulum 2013, pengenalan sejarah dilakukan di kelas 6. Namun demikian, materi yang disampaikan bersifat hafalan sehingga materi tersebut kurang menarik bagi banyak pelajar pada usia anak-anak. Akibatnya, capaian pembelajaran yang diharapkan kurang terwujud sama sekali.

Dengan demikian, sejarah Indonesia perlu diajarkan kepada siswa sedini mungkin, termasuk siswa-siswi Sekolah Dasar di Kambang Barat. Sehubungan dengan itu, artikel ini merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan di Nagari Kambang Barat, khususnya di Sekolah Dasar 39 Pasar Gompong dan Sekolah Dasar 18 Tebing Tinggi. Kedua Sekolah Dasar ini bertempat di Nagari Kambang Barat, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan beberapa peristiwa sejarah Indonesia secara kronologis, mulai dari masuknya negara-negara asing ke Indonesia hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam pengenalan sejarah ini, siswa-siswa sekolah dasar bisa memaknai kegiatan upacara setiap hari senin, dan menghormati para pahlawan Indonesia yang sudah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini diharapkan bisa memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam diri anak-anak muda, khususnya siswa-siswi Sekolah Dasar di sekolah mitra. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menanamkan akan pentingnya sejarah bagi mereka tapi juga memunculkan dan bahkan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam diri mereka.

METODOLOGI

Merujuk apa yang diungkap Mikkelsen (2011) bahwa suatu kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik jika direncanakan dengan baik serta menerapkan strategi atau metode yang tepat, khususnya kegiatan yang anggotanya berpartisipasi dalam masyarakat. Kegiatan ini, secara umum dilakukan dalam tiga tahap sebagaimana disajikan pada Diagram 1.

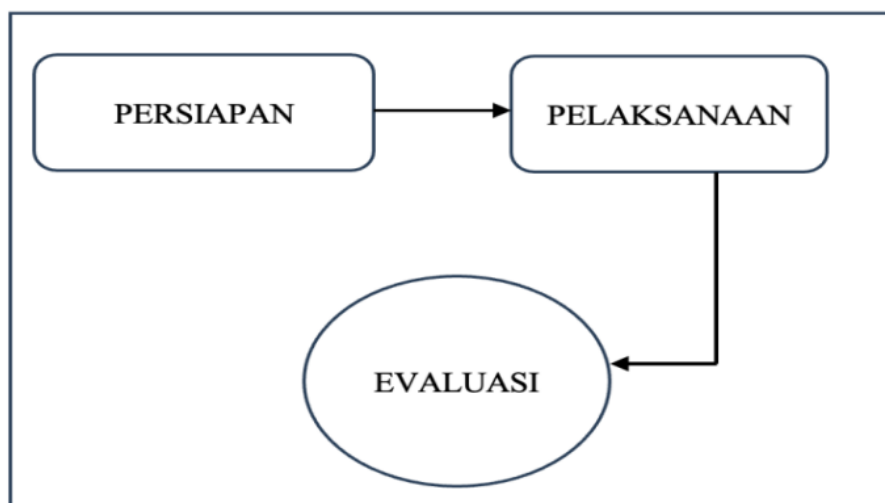


Diagram 1. Alur Kegiatan

2.1 Tahap Persiapan

Observasi dan perizinan dilakukan pada fase persiapan. Langkah awal kegiatan dimulai dengan observasi (Arikunto, 2006; Sukmadinata, 2017). Tahap ini diawali dengan kunjungan ke Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong, dan Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi. Pada kunjungan ini pengabdian menyampaikan maksud kedatangan dan meminta izin untuk melakukan kegiatan di dua Sekolah Dasar tersebut. Setelah didapatkan izin dan jadwal kegiatan dari ke dua sekolah tersebut, tim mempersiapkan segala keperluan untuk menjalankan kegiatan, yang diantaranya pengumpulan materi yang akan di berikan, pembuatan power point, pembuatan poster, dan pembuatan pertanyaan untuk diajukan di akhir kegiatan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah izin didapatkan dan pembuatan materi dimulai, kegiatan dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022 di Sekolah Dasar 39 Pasar Gompong dan 20 Agustus 2022 di Sekolah Dasar 18 Tebing Tinggi. Fase ini menjadi bagian penting dari rangkaian kegiatan di Kambang Barat, yaitu kegiatan pengenalan Sejarah Indonesia kepada siswa dan siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong pada hari pertama, dan siswa-siswi kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi pada hari ke dua. Pada tahap ini, pengabdian menerapkan metode ceramah atau bercerita secara kronologis, kemudian didukung dengan *power point* bergambar. Diskusi sejarah diutamakan melalui pendekatan estetis dan etis. Pendekatan estetis dipilih untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Pendekatan etis dengan cara menanamkan pengertian hidup bermasyarakat, berkebudayaan sehingga siswa punya bekal pula dalam pergaulan masyarakat bangsa (Kuntowijoyo, 1995: 3).

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi pentingnya pembelajaran sejarah bagi siswa-siswa sekolah dasar di Lengayang Pesisir Selatan ini dilaksanakan pada hari kegiatan. Evaluasi difokuskan kepada peningkatan pemahaman mereka terhadap perkembangan bangsa Indonesia serta tertanamnya nilai-nilai kebangsaan dalam diri mereka. Untuk menelusuri ini, di akhir kegiatan peserta diberikan pertanyaan seputar materi yang sudah dipaparkan. Penanaman nilai kebangsaan diukur dengan sikap mereka dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, tim juga memberi mereka poster yang berisikan peristiwa-peristiwa seputar proklamasi kemerdekaan, dan poster ini ditinggalkan di Sekolah Dasar Negeri tempat kegiatan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil kegiatan yang telah dilaksanakan serta memaparkan temuan-temuan utama yang didapatkan dari analisis data. Bagian ini menjelaskan data yang dikumpulkan, metode analisis yang digunakan, serta interpretasi hasil kegiatan. Pembahasan akan difokuskan pada pengungkapan makna dari temuan-temuan tersebut dalam konteks kegiatan sosialisasi ini, serta bagaimana temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas terhadap kegiatan sosialisasi sejarah Indonesia kepada siswa sekolah dasar.

Perjalanan sejarah Indonesia sudah berlangsung jauh di kelampauan. Selaku warga negara Indonesia, para siswa hendaknya mengetahui sejarah dari bangsanya sendiri meskipun hanya secara umum, termasuk sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Masyarakat yang melek sejarah adalah masyarakat yang peduli akan perkembangan bangsanya. Banyak kita temui bahwasanya pelajar tidak menyukai mata pelajaran sejarah. Mereka menganggap bahwa belajar sejarah hanya sekedar menghafal tanggal dan tahun saja dan juga menghafal banyak peristiwa. Padahal sejatinya sejarah tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga memaknai suatu peristiwa yang sudah terjadi tersebut agar kita bisa menjadi pribadi maupun masyarakat yang bisa belajar dari masa lalu, dan juga menghargai jasa orang-orang yang terdahulu dalam menciptakan kenyamanan hidup bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu, kita perlu memperkenalkan sejarah kepada masyarakat Indonesia terutama generasi penerus sejak dini, yaitu siswa-siswi sekolah dasar dengan cara yang menyenangkan (aspek estetis), seperti mengenalkan sejarah dengan cara bercerita, kemudian dilanjutkan dengan kuis seputar materi yang disampaikan.

Berdasarkan penyelidikan psikologi tentang sikap anak terhadap sejarah, Andre Godin, sebagaimana dikutip oleh van der Meulen (1987: 34-35), menyebutkan bahwa seorang anak sampai umur 8/9 tahun belum ada kebutuhan untuk membedakan antara dongeng dan cerita sejarah. Persoalan terkait pada kebenaran peristiwa yang terjadi dimulai umur 9/10 tahun dan orang tua, begitu juga guru menjadi otoritas paling tinggi menentukan peristiwa sungguh-sungguh terjadi. Pada usia-usia tahun berikutnya (umur 10/11 tahun), sang anak mulai mengenang dan memperhatikan berbagai peninggalan sejarah di sekitarnya, hingga menjadi sadar (umur 11/12) pada arti perkembangan dan periodisasi. Semakin bertambah umur (12/13 tahun) mereka mulai menyadari realitas kehidupan, kesukaan pada yang konkrit, seluk-beluknya, *milieu historis* yaitu suka akan roman-roman sejarah, dan mulai mengenal pahlawan-pahlawannya. Kesadaran akan kebudayaan dan pola perkembangan umum dimulai pada umur 13/14 tahun. Selanjutnya umur 14/15 mulai timbul penghargaan segi psikologis dan moral, misalnya pada motif, tabiat, kemahiran orang-orang lampau, dan seterusnya. Skema ini tentu saja berlaku secara umum, sesuai *milieu* (lingkungan) dan waktu hidupnya. Oleh sebab itu cara pengenalan sejarah model bercerita, yang divariasikan dengan kuis-kuis yang menyenangkan dengan pendekatan estetis telah memberikan indikasi menghindari kebosanan para siswa.

Jauh sebelum wilayah yang kini disebut Indonesia, bangsa ini dahulunya lebih dikenal dengan sebutan Nusantara, dengan berbagai kerajaan kecil yang berada dalam wilayah Nusantara ini, seperti Sunda, Majapahit, Siak, Aceh, Brunei, Malaka, dan kerajaan lainnya. Di setiap wilayah kerajaan tersebut terdapat hasil bumi yang melimpah. Nusantara juga dilalui oleh jalur perdagangan. Nusantara atau Indonesia yang kita sebut sekarang, memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa rempah-rempah yang menjadi incaran Bangsa-Bangsa luar. Rempah-rempah tersebut diantaranya adalah lada, pala, cengkeh, kayu manis, ada, kapulaga, kunyit, dan lain-lain. Orang-orang Eropah juga tertarik untuk melakukan perdagangan di Indonesia. Pada mulanya, mereka hanya berdagang. Dalam aktifitas ini, mereka menjalin hubungan yang baik antara pedagang dan pembeli. Rempah-rempah ini mereka beli dan bawa ke Eropa. Sayangnya, hubungan semacam ini sedikit demi sedikit berubah. Persaingan perdagangan pada tataran global membuat mereka menukar haluan dengan cara

menguasai sumber dan potensi rempah-rempah yang ada di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa lima negara yang menduduki dan menjajah Indonesia adalah Portugis 1509-1559, Spanyol 1521-1692, Belanda 1602-1942, Inggris 1811-1816 dan Jepang 1942-1945. Dari ke lima bangsa yang menjajah Indonesia ini, Belanda dan Jepang merupakan bangsa yang sangat berkesan bagi rakyat Indonesia dalam melakukan penjajahannya.

Awalnya, Belanda sama dengan negara Eropa lainnya memasuki Indonesia dengan tujuan berdagang. Kemudian, mereka menguasai wilayah Indonesia yang mempunyai sumber daya alam yang mereka cari. Belanda membentuk organisasi dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). VOC didirikan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Belanda juga menanamkan kekuasaan dan pengaruhnya pada rakyat di daerah yang didatanginya. VOC menancapkan kekuasaannya di Indonesia mulai dari tahun 1602 – 1799, kemudian penjajahan dilanjutkan oleh pemerintahan negara Belanda. Selama kurun waktu 1602 – 1899, Belanda melakukan penjajahan dan menguras semua sumber daya alam di Indonesia. Mereka melakukan kerja paksa dan juga tanam paksa kepada rakyat Indonesia. Rakyat dipaksa bekerja tanpa upah. Selain itu, rakyat juga dipaksa untuk menanam tanaman yang diminati pasar dunia, namun hasil panennya diambil semua oleh Belanda meskipun bertanam di tanah milik sendiri.

Pada awal tahun 1900-an, Belanda menerapkan kebijakan politik etis. Salah satu dari kebijakan politik etis adalah memberikan pendidikan kepada rakyat pribumi, khususnya anak-anak pejabat. Pada tahun ini juga, muncul pemuda-pemuda terpelajar yang memiliki wawasan luas. Para pemuda ini mendirikan suatu perkumpulan atau organisasi, yang awal terbentuk adalah Budi Utomo dan Sarekat Islam. Keduanya merupakan organisasi awal yang beranggotakan pemuda-pemuda yang berasal dari seluruh penjuru wilayah Indonesia. Setelah itu bermunculan organisasi pemuda yang lain.

Perkumpulan pemuda terpelajar ini mencetuskan ide untuk persatuan Indonesia dan untuk pembebasan Indonesia dari penjajahan Belanda serta keinginan untuk melahirkan negara merdeka. Pada tahap awal untuk mewujudkan kemerdekaan, mereka mengadakan Kongres Pemuda I pada tanggal 30 April-2 Mei 1926, dan Kongres Pemuda II pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kongres Pemuda tersebut berhasil dilaksanakan dan menghasilkan sebuah teks yang dinamai Sumpah Pemuda yang berbunyi sebagai berikut.

“Pertama, Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia; Kedua, Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia; dan Ketiga, Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.”

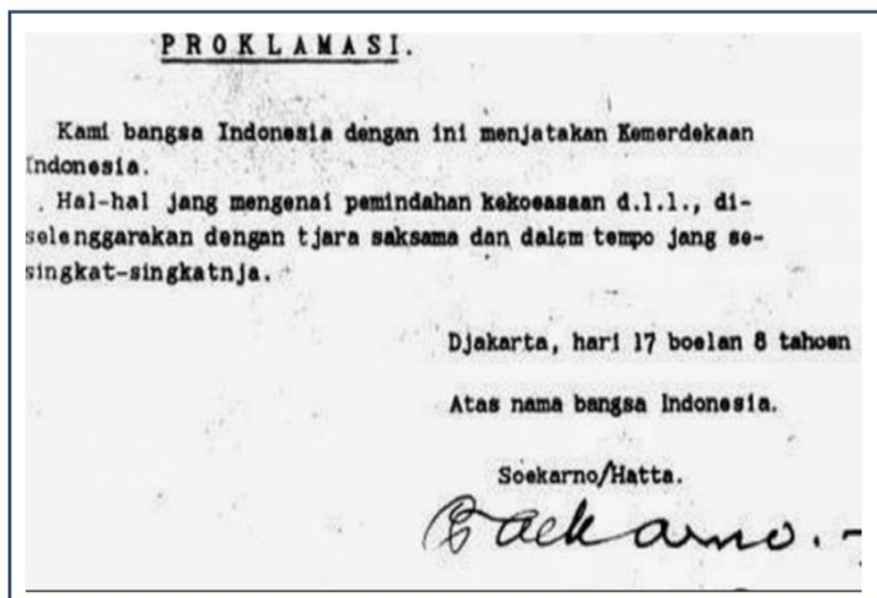
Jepang masuk Indonesia pada tahun 1941. Mereka bisa mendepak Belanda keluar dari Indonesia dan menguasai Indonesia pada tahun 1942. Waktu itu, Jepang tampil sebagai negara terkuat di kawasan Asia. Pada awal kedatangannya ke Indonesia, Jepang menerapkan siasat dimana mereka mencoba memperoleh simpati rakyat Indonesia. Mereka pura-pura baik kepada rakyat Indonesia dan membolehkan Bendera Merah Putih berkibar di Bumi Pertiwi. Setelah simpati rakyat Indonesia didapatkan dan mereka berhasil menguasai seluruh wilayah Indonesia, Jepang mulai menjalankan

praktik penjajahan berbentuk kekerasan, pemaksaan, ketidakmanusiawian, dan lain sebagainya. Meskipun Jepang hanya menjajah selama 3,5 tahun, tapi penjajahannya sangat membekas di hati rakyat Indonesia. Rakyat dipaksa bekerja tanpa upah dan banyak yang mati kelaparan.

Pada tahun 1944, Jepang kalah dalam Perang Dunia. Supaya rakyat Indonesia tidak mengetahui kekalahan Jepang, mereka menjanjikan kemerdekaan Indonesia di kemudian hari. Pada awal tahun 1945, Bangsa Indonesia membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI kemudian diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dua badan ini dibentuk untuk menarik simpati rakyat Indonesia untuk membantu Jepang dalam perang. Dari kedua badan tersebut, pemimpin Indonesia menghasilkan dasar negara.

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menghancurkan Jepang dengan membom Nagasaki dan Hiroshima. Pemboman ini mengawali kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Para pemuda Indonesia mengetahui peristiwa ini, dan mereka menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok, yaitu penculikan Soekarno dan Mohammad Hatta oleh golongan muda. Dua tokoh ini dibujuk untuk segera memerdekakan Indonesia. Dibawanya Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok bertujuan agar dua orang berpengaruh ini tidak terpengaruh oleh Jepang dan supaya mau untuk cepat-cepat memerdekakan Indonesia.

Setelah peristiwa Rengasdengklok, Soekarno dan Mohammad Hatta setuju untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Setelah itu, di lakukanlah perumusan teks Proklamasi Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945 pada malam hari, dan kemudian dilanjutkan dengan Pembacaan teks Proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta Pusat pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi. Teks Proklamasi tersebut berbunyi berikut ini.



Gambar 1. Teks Proklamasi

Pelaksanaan

Implementasi kegiatan sosialisasi pengenalan sejarah Indonesia kepada Siswa-siswi Sekolah Dasar di Kambang Barat ini dilakukan dalam tiga langkah utama: persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan seperti yang disarankan oleh Aswati dkk. (2023). Tiga langkah utama ini diharapkan bisa membuat mitra peserta memahami pentingnya pembelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan pemahaman peserta akan perkembangan bangsa Indonesia. Pengenalan Sejarah Indonesia kepada siswa sekolah dasar ini dilakukan dua kali yaitu pada hari Kamis 11 Agustus 2022, dan Sabtu 20 Agustus 2022. Kegiatan ini dilakukan di dua sekolah berbeda. Kegiatan di hari pertama dijalankan di Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong, Nagari Kambang Barat. Sekolah Dasar ini merupakan Sekolah Dasar paling ujung dari wilayah Pasar Gompong, sekolah paling ujung dari wilayah Nagari Kambang Barat. Pada hari pertama di Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong, tim tiba di lokasi pada pukul 9.00 WIB. Setiba di lokasi, tim meminta izin untuk masuk ke kelas 4 untuk menjalankan program kerja yaitu pengenalan Sejarah Indonesia. Kegiatan dimulai pukul 10.00 WIB setelah jam istirahat. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi sejarah Indonesia kepada siswa-siswi kelas 4.



Gambar 2: Kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong

Pemaparan materi dilakukan dengan teknik bercerita, di dukung dengan *power point*. Selama pemaparan materi, siswa-siswi kelas 4 menyimak dengan baik. Materi yang disampaikan dibuat sesederhana mungkin dan diceritakan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa-siswi kelas 4. Penyampaian materi diselingi dengan diskusi dua arah agar suasana kelas lebih cair. Di akhir kegiatan dilaksanakan foto bersama dengan siswa-siswi kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong.



Gambar 3. Kegiatan di SDN 39 Pasar Gompong

Pada hari kedua, kegiatan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi, Nagari Kambang Barat, pada tanggal 20 Agustus 2022. Tim tiba di lokasi pada pukul 7.30 WIB, dan kegiatan pun dimulai pada jam 8.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan sama dengan pada hari pertama, namun di Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi ini, pengenalan sejarah dilakukan di kelas 6, atas permintaan dari wali kelas 6 tersebut. Selama penyampaian materi, siswa-siswi menyimak dengan baik. Mereka bisa menguasai materi dengan lebih mudah karena di kelas 6 siswa sudah mulai membahas materi Sejarah Indonesia. Di akhir kegiatan, dilakukan sesi foto bersama dengan siswa-siswi kelas 6.



Gambar 4. Kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi

Evaluasi

Evaluasi kegiatan sosialisasi pengenalan sejarah Indonesia kepada siswa-siswi sekolah dasar di Kambang Barat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan bangsa Indonesia dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan untuk mengukur kesuksesan kegiatan ini, sebagaimana disarankan oleh Arifin (2009) dan Suryanto (2014). Evaluasi terhadap pembelajaran sejarah kepada siswa-siswi sekolah dasar ini dilakukan langsung diakhir sesi paparan sejarah Indonesia. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pertanyaan sekitar materi pembelajaran seperti negara mana saja yang menjajah Indonesia, siapa saja proklamator kemerdekaan Indonesia, dan bunyi Sumpah Pemuda. Para siswa peserta berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah Indonesia yang diajukan tersebut. Evaluasi dilakukan melalui kuis seputar materi yang telah disampaikan dan peserta juga diberikan beberapa tantangan. Di Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong, di akhir kegiatan diberikan beberapa kuis, dan siswa-siswi bisa menjawab semuanya dengan benar. Siswa-siswi antusias dalam menjawab kuis, dan diberikan hadiah bagi mereka yang bisa menjawab dengan benar. Selain itu, di akhir kegiatan mereka bisa mengetahui makna dari sejarah Indonesia dan juga makna dari kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Sama halnya dengan kegiatan pada hari kedua yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi, di akhir penyampaian materi, peserta diberikan tantangan untuk membacakan teks Sumpah Pemuda dan teks Proklamasi di depan kelas tanpa contekan. Selain itu juga diberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang disampaikan. Pada sesi ini, mereka sangat antusias dan mengajukan diri untuk membaca Sumpah Pemuda dan teks Proklamasi di depan kelas.

Bagi siswa-siswi yang berani maju ke depan dan menjawab pertanyaan, diberikan hadiah sebagai penghargaan atas keberanian mereka. Selain itu, mereka juga bisa memahami sejarah Indonesia atau kronologis dari sejarah Indonesia mulai dari penjajahan Portugis sampai kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu, mereka juga mengetahui makna dari sejarah Indonesia.



Gambar 5. Kegiatan di SDN 18 Tebing Tinggi

Untuk mempermudah siswa mengingat dan menandai sejarah proklamasi Indonesia dalam kegiatan ini pengabdian membuat poster yang berisikan runtutan peristiwa secara kronologis seputar detik-detik proklamasi Indonesia.



Gambar 6. Poster Bahan Sosialisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan sosialisasi ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, kegiatan sosialisasi pentingnya pengenalan sejarah Indonesia kepada siswa-siswi sekolah dasar di Nagari Kambang Barat untuk meningkatkan pemahaman siswa akan perkembangan bangsa Indonesia ini, secara keseluruhan berjalan lancar sebagaimana yang direncanakan dan memenuhi tujuan awal kegiatan. Sosialisasi pengenalan sejarah Indonesia dapat dilakukan di dua Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong dan Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi dapat membuat siswa-siswi mitra memahami sejarah Indonesia dengan baik. Mereka antusias mendengarkan materi sejarah Indonesia yang dipaparkan dengan bahasa yang ringan dan mudah mereka pahami. Mereka mampu menjawab beberapa pertanyaan seputar materi yang sudah dipaparkan. Pengenalan sejarah yang dilakukan ini memberikan pengetahuan bagi mereka bagaimana cara memaknai kemerdekaan yang sudah terwujud ini. Selain itu, mereka mengetahui betapa pentingnya pengetahuan sejarah bangsa bagi mereka dan memahami cara menghormati dan menghargai jasa para pahlawan yang sudah melahirkan bangsa Indonesia.

Kedua, penerapan pendekatan estetis dan etis sesuai untuk tingkatan siswa sekolah dasar, khususnya yang telah duduk di kelas VI. Oleh sebab itu, pendekatan ini perlu diteruskan untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama karena dapat menghindarkan mereka dari kebosanan dalam mempelajari berbagai peristiwa dan kejadian dalam sejarah sepanjang masa. Temuan kami menunjukkan bahwa model bercerita yang menyenangkan disertai etika perilaku yang dipantulkan dalam peristiwa

sejarah mampu memberi dasar kepada siswa untuk mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Pada akhirnya generasi muda Indonesia tidak akan merasa canggung dalam menatap perkembangan zaman, sebagai masyarakat dari bangsa yang majemuk dan multikultur. Semua itu semakin penting dalam pembelajaran tingkatan belajar sejarah kritis di tingkat Sekolah Menengah Atas dan sejarah kritis akademis di tingkat Perguruan Tinggi.

Kegiatan semacam ini tentunya perlu terus dilaksanakan baik di Kambang Barat maupun di tempat-tempat lainnya. Kegiatan sosialisasi pengenalan sejarah kepada anak-anak bisa difokuskan kepada kelompok berbeda dengan metode-metode yang berbeda seperti penerapan media interaktif dalam belajar sejarah, melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, menghadirkan pakar-pakar sejarah diantara peserta didik, penerapan proyek-proyek sejarah yang inovatif dan kreatif, penciptaan studi sejarah kontekstual, dan penerapan pembelajaran kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya diberikan kepada semua orang dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini, termasuk Universitas Andalas, Wali Nagari Kambang Barat, Bapak Awaludin, dan Sekretaris Nagari, Bapak Yurman Yong, Kepala Sekolah Dasar Negeri 39 Pasar Gompong dan kepala Sekolah Dasar Negeri 18 Tebing Tinggi beserta Bapak Ibu guru pengajar, seluruh Kepala Kampung Kampung Tebing Tinggi, Kampung Pasar Kambang, Kampung Rangeh, Kampung Pasar Gompong, dan Kampung Talang, dan Ketua Pemuda Tebing Tinggi Nagari Kambang Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Aswati, M., Fatma, F., Burhan, F., & Hisna, H. (2023). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Lokal dalam Upaya Menumbuhkan Minat Sejarah. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 69-78.
- Cartika, M., Ferdinal, F., & Oktavianus, O. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Bioetanol dari Limbah Kulit Pisang Untuk Meningkatkan Kondisi Perekonomian Masyarakat Nagari Kambang Barat. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.25077/logista.7.1.1-6.2023>
- Collingwood, R. G. (1985). *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Ferdinal, Rosa, S., Maiboy, S., & Nastiti, U. (2021). Sosialisasi Pencegahan Covid-19 Kepada Masyarakat di Padang dan Lubuk Basung Sumatera Barat. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 198-208.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.8184>
- Hasan, S. H. (2003). *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: FPIPS UPI.
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: EJA_Publisher.
- Kembara, Y. (2022). Mahasiswa KKN Unand Kenalkan Sejarah Indonesia pada Siswa SD di Nagari Kambang Barat Pessel. Retrieved August 24, 2022, from <https://mimbarsumbar.id/>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Lamato, S. A. (2016). Penanaman kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Banggai. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(2).
- Lindawati, L., Zurmailis, Z., & Iman, D. T. (2023). Upaya Menumbuh Kembangkan Minat Belajar Seni Tradisi Minangkabau Pada Daerah Perkotaan. *Bulletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(3), 217-228.
- Meigalia, E., Putra, Y. S., & Bahren, B. (2021). Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda Pada Masyarakat Nagari Sijunjung, Sumatera Barat. *Bulletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(1), 65-70.
- Meulen, W. J. van der. (1987). *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mikkelsen, B. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rulianto, F. H. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Sukmadinata, N. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sulistyo, W. D., Fintari, D. T., Febrianto, D., Putra, M. D. E., Afi, M. W., Hidayati, N., Pambudi, W. L., & Fitriani, Y. (2019). Bakti Dan Pengenalan Situs Candi Kalicilik Pada Siswa SD 1 Candirejo Ponggok Blitar. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 54-61. <http://dx.doi.org/10.17977/um032v2i2p54-61>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Umari, N. I., & Ferdinal, F. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Jepang Bagi Siswa Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Nagari di Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4), 372-386. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.467>
- Zulaikah, S., Wisodo, H., Laksono, Y. A., Hapsoro, C. A., Rifai, H., Ferdinal, F., Fitriani, D., Nurullaili, A., & Hasan, M. F. R. (2023). Pemanfaatan Gua Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan dan Wisata Edukasi untuk Meningkatkan Income Generating Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 257-266. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.12407>